

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan yang akrab dalam dunia pendidikan Indonesia dikalangan pelajar akhir-akhir ini adalah persoalan demoralisasi. Hal ini bisa dilihat pada beberapa kasus yang terjadi. Dari sisi perilaku dan moralitas di kalangan pelajar semakin hari semakin jauh dari koridor etika maupun agama. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum lainnya. Beberapa kasus yang kerap terjadi diantaranya yaitu perkelahian, tawuran, narkoba, hubungan seks di luar nikah, intimidasi, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Dunia pendidikan merupakan salah satu lembaga yang memberikan kinerja nyata terhadap pembinaan moral, sikap, dan perilaku siswa. Banyaknya perilaku pelajar dan remaja pada umumnya yang menyimpang dari norma-norma agama pada akhir-akhir ini menjadikan pendidikan agama Islam sebagai sorotan tajam masyarakat. Berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, apakah pendidikan agama Islam benar-benar menjalankan

perannya sebagai *agent of change* dalam mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik atautkah tidak. Fenomena penyimpangan moral yang kerap terjadi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab dan memecahkan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh para pelajar.

Generasi muda yang sekarang telah menjelma menjadi *the lost generation*. Kita sebagai generasi yang lebih dulu lahir memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap generasi-generasi berikutnya. Kehancuran generasi yang akan datang tidak terlepas dari kegagalan atau kelengahan kita sebagai generasi yang membentuk generasi selanjutnya.¹ Generasi muda adalah penerus perjuangan bangsa. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang baik maka akan baik pula masa depan bangsa, namun apabila generasi mudanya mempunyai moral yang rusak, maka akan rusak pula masa depan suatu bangsa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Anfaal ayat 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-Anfaal/8: 53).

¹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 185-186.

Untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, pembinaan moral harus sangat diperhatikan. Pekerjaan menyelamatkan dan pembangunan generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidaklah ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan, serta orang-orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.

Diantara sebab merosotnya moral dan pergeseran nilai-nilai agama yang terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari pelajar sekarang ini adalah kurangnya pengetahuan dan penghayatan mereka kepada agama yang mereka dapatkan di sekolah serta ketidak seimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani. Nilai-nilai agama yang begitu luhur sudah banyak yang terabaikan, padahal ajaran agama merupakan sebuah alternatif yang tepat untuk menjauhkan seseorang dari bahaya, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan lingkungan untuk meluruskan mereka.

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam pembinaan moral pelajar. Seharusnya sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral siswanya di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat, dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah menjadi lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral, dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik, sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-

kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang dimaksud disini adalah nilai-nilai dari pendidikan Islam yang dikembangkan melalui program keagamaan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor yang disampaikan pada kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

Masa belajar di SMA adalah masa kehidupan bagi remaja dimana mereka selalu ingin menemukan jati diri yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baru, baik yang positif maupun negatif. Masa remaja dianggap periode sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu. Periode ini menandai perpindahan dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa. Jika pembinaan moral atau agama pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, maka ia menjadi dewasa dengan tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan akan sukar baginya untuk merasakan pentingnya nilai-nilai agama dalam hidupnya, ia akan menjadi acuh tak acuh dan bahkan kadang-kadang melakukan perbuatan negatif atau yang menentang dari agama.

Apabila pengetahuan yang dicapai seseorang kemudian justru tidak dapat mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup, maka akan kita dapati orang-orang yang pandai bicara dalam hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan, akan tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi. Agama akan menjadi pengendali

moral apabila ia dimengerti, dirasakan, dan dibiasakan (rationil, emotional, dan dipraktekkan).²

Kondisi riil perilaku siswa di SMK Negeri 4 Semarang masih banyak yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa, antara lain: siswa sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah swt terutama shalat, seringnya terjadi tawuran dengan sekolah lain, siswa sering mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya, dan kurangnya sopan santun siswa terhadap guru-guru di sekolah.

Setelah ditelusuri, pendidikan agama Islam di SMK Negeri 4 Semarang mengalami kendala, diantaranya waktu yang disediakan hanya tiga jam pelajaran dengan tiga aspek muatan materi yang dituntut harus dikuasai yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa merosotnya akhlak, moral, dan etika siswa disebabkan belum berhasilnya pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu mulai dari jumlah jam pelajaran yang terlalu sempit dan materi yang terlalu banyak, serta teori pendekatan yang cenderung pada aspek kognitifnya saja dan minim pada aspek afektif serta kurangnya penerapan pada aspek psikomotorik, sehingga hal ini

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 69.

mengakibatkan pendidikan agama kurang berfungsi dalam pembentukan akhlak di Indonesia.³

Salah satu wujud usaha yang dilakukan SMK Negeri 4 Semarang dalam membina perilaku keberagamaan siswa adalah dengan memberikan wadah dakwah bagi siswanya, sehingga siswa dapat mempelajari hal-hal terkait keagamaan secara lebih mendalam. Wadah dakwah di SMK Negeri 4 Semarang disebut dengan Rohani Islam. Rohani Islam merupakan salah satu dari ekstrakurikuler di sekolah yang berbasiskan agama Islam. Ekstrakurikuler ini memiliki kegiatan yang di dalamnya terdapat program-program yang diharapkan mampu menciptakan dan membentuk perilaku keberagamaan siswa. Rohani Islam merupakan wadah keagamaan yang bergerak secara independen dimana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina Rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai jelas, dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam karena keduanya berkaitan erat dan saling menunjang satu sama lain.

Dibentuknya Rohani Islam merupakan salah satu alternatif yang perlu dikembangkan, khususnya untuk Sekolah Menengah Atas, karena melihat sangat sedikitnya alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari pendidikan agama Islam yang

³Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 178-179.

begitu luas dan sangat komplek, maka salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan pelajaran agama Islam di luar jam pelajaran melalui kegiatan Rohani Islam.

Adanya kegiatan Rohani Islam tentunya memberikan imbas positif bagi siswa. Siswa dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mereka mendapatkan hal-hal yang bersifat praktis, dan siswa diharapkan memiliki bekal kreatifitas dan potensi yang baik sehingga dapat membantu mereka ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Siswa yang notabenehnya adalah muslim diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai islami dalam setiap tindakan serta perbuatannya dalam kesehariannya. Pada hakikatnya, perilaku keberagamaan tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu adanya pemberian pelatihan, pengalaman, dan pembiasaan dalam diri peserta didik itu sendiri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan Rohis diharapkan siswa dapat bertindak, bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana peran kegiatan Rohani Islam dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “PERAN KEGIATAN ROHANI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DI SMK NEGERI 4 SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan Rohani Islam di SMK Negeri 4 Semarang?
2. Bagaimana peran kegiatan Rohani Islam dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan Rohani Islam di SMK Negeri 4 Semarang
2. Untuk mengetahui peran kegiatan Rohani Islam dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa di SMK Negeri 4 Semarang

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur khususnya yang berkaitan dengan peran kegiatan Rohani Islam dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah

Bagi SMK Negeri 4 Semarang sendiri yang menjadi fokus penelitian studi ini, penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut, dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan sekolah dalam pembinaan generasi muda.

b. Bagi Rohani Islam

Dapat menjadi masukan untuk perbaikan kegiatan-kegiatan Rohani Islam supaya dapat ditingkatkan agar mampu membentuk perilaku keberagamaan para anggotanya dengan baik sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa lainnya.

c. Bagi guru

Memudahkan guru untuk mengetahui bagaimana peran dan tingkat keberhasilan kegiatan Rohani Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa.

d. Bagi siswa

Memberikan informasi bagi siswa tentang peran kegiatan Rohani Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa, sehingga dapat menambah motivasi siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Rohani Islam.

e. Bagi masyarakat umum

Sebagai salah satu wawasan akan pentingnya Rohani Islam khususnya dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa.

f. Bagi peneliti

Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan, dan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.